



PENGEMBANGAN MATERI AJAR PENDIDIKAN NILAI BERBASIS FOLK SONG “TEKE” UNTUK Mendukung Penghayatan TERHADAP NILAI-NILAI LUHUR PANCASILA PADA SISWA SMP

Florentianus Dupo¹⁾ dan Konstantinus Dua Dhiu²⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Musik, ²⁾ Program Studi Pendidikan Guru PAUD

^{1,2)} Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti

¹⁾ dopoflorentianus@gmail.com, ²⁾ duakonstantinus@gmail.com

Histori artikel

Received:
7 Desember 2019

Accepted:
29 Maret 2020

Published:
31 Maret 2020

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan sebuah produk materi ajar pendidikan nilai berbasis seni musik lokal sebagai media untuk mendukung proses internalisasi nilai-nilai luhur pancasila bagi siswa SMPN. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan mengikuti prosedur penelitian dan pengembangan ADDIE yang terdiri 5 tahap pengembangan bahan ajar yakni 1) *analyze*, 2) *design*, 3) *development*, 4) *implementation*, dan 5) *evaluation*. Uji coba produk dilakukan pada siswa kelas VIII SMPN Satap 3 Jerebuu, Kabupaten Ngada. Hasil dari penelitian ini adalah 1) uji coba ahli materi memperoleh skor pada kategori baik (4,11), 2) guru matapelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga berada pada kategori baik (3,77), dan 3) siswa berada pada kategori sangat baik (4,23), sehingga rata-rata memperoleh 4,03 (Baik). Berdasarkan hasil uji coba tersebut, maka materi ajar yang dikembangkan ini layak untuk digunakan untuk siswa SMP.

Kata-kata kunci: pengembangan materi ajar, lagu daerah, nilai-nilai pancasila

Abstract. This research intends to develop a teaching material product based on local folk song to support the values internalization for the junior high school student. In brief, this study consisted of 5 stages of teaching material development namely 1) analyze, 2) design, 3) development, 4) implementation, and 5) evaluation. Teaching material product tried at SMP Satap 3 Jerebuu, Ngada District. The results of this study were 1) the expert test of the material obtained a score in the good category (4.11), 2) The teacher of the subject were also in the good category (3.77), and 3) students were in the very good category (4 , 23), so that the average is 4.03 (good). Based on the results, the developed teaching material is suitable for junior high school student.

Key words: developing of teaching material, folk songs, the pancasila value

Latar Belakang

Fenomena yang terjadi di dalam negeri dinilai merupakan salah satu bentuk ancaman terhadap eksistensi Pancasila sebagai ideologi Bangsa yang selama ini menjadi perekat kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia (Media Harian Kompas, 2019). Artikel ini sekaligus menyerukan sebuah strategi untuk menyelamatkan Pancasila melalui pendekatan berbagai elemen budaya. Nilai-nilai Pancasila sesungguhnya sudah dekat dengan nilai-nilai budaya yang sudah lebih dahulu dipraktekkan dan diamalkan masyarakat Indonesia di dalam kehidupan budaya masing-masing.

Berangkat dari gagasan mendasar di atas, sebagai seorang pendidik sekaligus peneliti, ide ini harus diwujudkan melalui berbagai inovasi dalam bidang penelitian dan pendidikan. Setiap pendidik, baik pada tingkat dasar, menengah maupun tinggi, perlu melakukan terobosan-terobosan di bidang pembelajaran dalam rangka memperkuat penghayatan siswa terhadap nilai-nilai luhur Pancasila sedini mungkin dengan memanfaatkan elemen-elemen budaya yang lebih kontekstual dan menyenangkan di lingkungan budaya siswa sendiri. Dengan demikian, eksistensi Pancasila sebagai ideologi Bangsa Indonesia tetap tumbuh, berkembang dan berakar kuat dalam kehidupan warga negara Indonesia, khususnya pada generasi muda sebagai penerus Bangsa.

Sebagai bentuk tanggapan terdapat ide dimaksud di atas, maka peneliti mencoba melakukan penelitian untuk mengembangkan sebuah materi ajar Pendidikan nilai berbasis *folk song* "Teke" untuk mendukung penghayatan terhadap nilai-nilai luhur Pancasila dalam konteks kehidupan budaya Ngada. Materi ajar hasil penelitian ini diharapkan memperkuat penghayatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan siswa setiap hari, baik sebagai warga negara Indonesia sekaligus sebagai masyarakat budaya Ngada. Materi ajar yang kontekstual, relevan dan menyenangkan adalah kunci kegiatan pembelajaran siswa bermakna dan efektif. Materi ajar sebuah pokok bahasan memiliki pengaruh yang cukup penting terhadap ketercapaian sebuah kompetensi. Depdiknas (2006:4) menjelaskan "bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) sebagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan". Dan bahan ajar/materi memiliki beragam jenis, baik cetak maupun

noncetak. Bahan ajar/materi ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa *handout*, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa (Prastowo, 2011).

Menurut Kumer (dalam Kaucic, 2005) lagu rakyat (*folk song*) selalu berkaitan erat dengan tradisi/adat, acara dan ritual serta terintegrasi secara utuh dengan kehidupan sebuah kelompok masyarakat. Dalam konteks budaya Ngada, *teke* sebagai salah satu lagu rakyat (*folk song*) masyarakat dalam budaya Ngada merupakan sebuah teks budaya lokal masyarakat Ngada, yang entitasnya terungkap secara konfiguratif dalam bentuk "puisi-nyanyi-tari" (Watu, 2011). *Teke* adalah ekspresi seni sastra yang disajikan melalui seni musik vokal dan tarian yang bernilai magis terkait dengan ritual adat tertentu dan juga berfungsi sebagai hiburan, yang melalui elemen *neke*-nya, berfungsi pula sebagai media kritik atas praksis kehidupan manusia berdasarkan kriterium ideologis kemanusiaan. Disebut sebagai sebuah seni sastra karena syair yang digunakan dalam penyajian sebuah *teke* bukanlah bahasa komunikasi sehari-hari. Bahasa yang digunakan adalah ungkapan dalam bentuk bahasa-bahasa metafora yang membutuhkan penafsiran lebih lanjut agar dapat mengerti makna yang hendak disampaikan. Pesan yang hendak disampaikan melalui bahasa-bahasa metafora tersebut umumnya adalah pesan tentang nilai-nilai kehidupan yang harus untuk dijaga dan dilestarikan dalam kehidupan bersama. Pesan atau nasihat yang hendak disampaikan melalui syair dapat berupa bahasa/kalimat afirmatif (positif), dapat pula dalam bentuk bahasa/kalimat negatif/kritik (*pata neke*).

Kekuatan *teke* sebagai media yang efektif untuk mengajarkan/menyampaikan pesan penting tentang kehidupan dalam kehidupan budaya Ngada sejak dahulu, kiranya menjadi media yang efektif pula digunakan sebagai sarana untuk memperkuat penghayatan nilai-nilai luhur Pancasila dengan menggunakan bahasa-bahasa metafora budaya Ngada yang lebih kontekstual dengan kehidupan siswa. Melalui media yang menyenangkan yaitu lagu *teke*, siswa belajar untuk mengenal dan menghayati satu atau dua konsep nilai Pancasila yang pesannya tersirat melalui syair-syair lagu *teke* yang sedang dilantunkan, karena sesungguhnya nilai-nilai Pancasila sudah lama hidup dan berkembang dalam budaya masing-masing suku Bangsa di Indonesia, termasuk di dalam budaya Ngada.

Metode

Penelitian ini adalah jenis penelitian pengembangan yang ditujukan untuk menghasilkan produk berupa materi ajar Pendidikan Nilai berbasis *Folk Song Teke* untuk mendukung penghayatan terhadap nilai-nilai luhur Pancasila pada Siswa SMPN Satap 3 Jerebuu, serta menguji efektifitas produk materi ajar yang dihasilkan. Sementara itu, prosedur dalam penelitian dan pengembangan materi ajar ini mengikuti model ADDIE yang terdiri dari 5 tahap yakni 1) *analyze*, 2) *design*, 3) *development*, 4) *implementation*, dan 5) *evaluation* (Mulyatiningsih, 2012). Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian pengembangan ini adalah Pedoman wawancara dan angket. Proses validasi data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = Skor rata-rata

$\sum X$ = Jumlah skor

n = Jumlah Responden

Data kuantitatif yang telah diperoleh kemudian diubah menjadi kualitatif. Prosedur konversi data kuantitatif menjadi data kualitatif mengacu pada rumus konversi skor ke nilai pada skala lima yang dikemukakan oleh Sukardjo (2009), dengan 5 jenjang kriteria yakni, 5) Sangat Baik, 4) Baik, 3) Cukup, 2) Kurang dan 1) Sangat Kurang. Produk Materi ajar yang dikembangkan dikatakan memiliki kualitas yang layak jika secara minimal memenuhi kriteria baik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan analisis (*analyze*) berkaitan dengan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, karakteristik siswa terkait dengan cara belajar dan kemampuan daya serap terhadap pelajaran yang berhubungan dengan nilai, serta analisis materi sesuai dengan tuntutan kompetensi.

Tahap kedua yang dilakukan adalah perancangan (*design*) dengan mempertimbangkan beberapa acuan seperti sasaran pengguna produk yang akan dihasilkan, bagaimana urutan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan dari awal sampai akhir, model pembelajaran yang cocok untuk digunakan, serta penggunaan teknik evaluasi yang tepat.

Tahap ketiga adalah kegiatan pengembangan (*development*) yaitu penyusunan materi ajar dengan memasukan *sample*/contoh *folk song* syair *Teke* yang akan digunakan sebagai acuan pengembangan materi ajar, termasuk menulis notasinya. Selain sebagai bagian dari ritual adat dengan menggunakan syair-syair yang sudah pakem dan tidak dapat diganti, lagu rakyat Ngada (*folk song*) *teke* juga memiliki fungsi hiburan. *Teke* untuk tujuan hiburan sering memiliki pola melodi dan syair yang berbeda-beda. Syair-syair yang dilantunkan terkadang muncul secara spontan seiring dengan kreativitas seorang pelantun merangkai kalimat sastra budaya yang enak didengar dengan rima yang terdengar seragam pada setiap akhir syairnya. Dengan demikian beberapa syair yang digunakan oleh peneliti untuk dijadikan

sebagai acuan pengembangan materi ajar di bawah adalah syair yang sengaja dikreasikan dan ditambahkan oleh peneliti untuk menyesuaikannya dengan beberapa konsep nilai dalam budaya Ngada yang memiliki kesamaan makna dengan konsep nilai yang terkandung dalam Pancasila untuk dikembangkan menjadi materi ajar. Akan tetapi pola melodi lagu yang digunakan, baik pada bagian refren maupun solo, merujuk pada pola melodi lagu dengan judul "Teke" yang dinyanyikan oleh Bony Zua yakni sebagai berikut:

FOLK SONG "TEKE"

Reff

$\text{♩} = 75$

a e a o o o o a e a o o o o mai bana lo o ka dia

a e a o o o o a e a o o o o mai jai p a p a dawi

Solo :

ru da do lo o o e ruda wi a na do lo

e e, a e a o o a e a o

Je re bo ro o o e zale go je re bo ro

e e, a e a o o o a e a a

2. *Bata mau u u e, lau go bata mau e, a e a o o, a e a o o..*
Rasi watu u u e, ebo da rasi watu e, a e a o o, a e a o...Reff
3. *Doa delu u u e, meku nee doa delu e, a e a o o, a e a o o..*
Hoga woe e le, modhe nee hoga woe e, a e a o o, a e a o....Reff
4. *Dewa zeta a a le, Dewa zeta wawo lena le, a e a o o, a e a o..*
da ladho mea a a le, Dewa ladho mea le, a e a o o, a e a o.Reff
5. *Pui loka a a le, pui loka oja le, a e a o o, a e a o.*
Pe'i tangi i i le, pengi tangi lewa le, a e a o o, a e a o.
Dhoro dhegha a a le, Dewa nga dhoro dhegha le, a e a o o, a e a o.Reff
6. *Ana ine e e le, mae papa ghile le, a e a o o, a e a o..*
Ana ame e e le, bodha we papa mae le, a e a o o, a e a o.Reff

Jika diterjemahkan secara sederhana memiliki arti demikian:

Reff:

- *a e a o a e a o o mari panaskan halaman rumah ini* (yang memiliki makna sebuah ajakan untuk ramaikan arena pesta ini)
- *a e a o o, a e a o mari berdiri menari bersama-sama* (yang memiliki makna mari bergembira bersama-sama)

Solo:

1. *Ruda anak dari Dolo, a e a o o, a e a o* (makna, entah ekspresi kenangan yang tidak terlupakan tentang seseorang yang bernama Ruda, anak dari seseorang yang bernama Dolo)
Jereboro e, di sana di Jereboro e, a e a o o, a e a o (makna, menunjuk pada tempat tinggal Ruda yang bernama Jereboro). *Reff*
2. *Pinggir pantai e, di sana di pinggir pantai e, a e a o o, a e a o*
Bersihkan batu e, ombak bersihkan batu e, a e a o o, a e a o. Reff
(Makna, menjadi kuat laksana ombak yang setiap saat menghantam batu)
3. *Sahabat baik e, lembut dengan sahabat baik ee, a e a o o, a e a o*
Teman baik e, baik dengan teman baik e, a e a o o, a e a o. Reff
(Makna, pesan untuk selalu berlembut dan berbaik hati dengan siapapun).
4. *Tuhan di atas e, tuhan di atas singgahsana e, a e a o o, a e a o,*
Lebih dari semua e, Tuhan melebihi semua e, a e a o o, a e a o. Reff
(Makna, tuhan adalah pribadi yang melebihi segala makhluk di dunia dan berdiam di atas singgahsana, entah apapun itu namanya)
5. *Bersihkan halaman e, kita bersihkan halaman e, a e a o o, a e a o,*
Sandarkan tangga e, sandarkan tangga yang panjang e, a e a o o, a e o,
Turun bermain e, Tuhan mau turun bermain e, a e a o o, a e a o. Reff
(Makna, bersihkan seluruh diri dan hidup kita agar Tuhan dapat turun dari singgasana untuk mengunjungi kita manusia).

Syair-syair yang disajikan di atas di antaranya terdapat beberapa syair dengan bahasa yang mudah dipahami maksudnya (solo 3, 4) dan ada pula yang memerlukan penafsiran lebih lanjut untuk memahami maksud yang hendak disampaikan (solo 1, 2, 5). Syair-syair teke kemudian dianalisis untuk menemukan konsep nilai yang terkandung di dalamnya.

Konsep-konsep nilai yang ditemukan dijadikan sebagai pokok materi untuk dikembangkan dan dideskripsikan menjadi sebuah material ajar dalam kesamaan maknanya dengan konsep nilai-nilai luhur bangsa sebagaimana terkandung dalam Pancasila. Materi ajar yang dihasilkan berupa modul sederhana dengan komponen sebagai berikut: sampul, kata pengantar, petunjuk kegiatan siswa dan guru, kompetensi yang hendak dicapai, isi materi, evaluasi, dan daftar pustaka.



Gambar 1. (a) Tampilan sampul depan, (b) Salah satu tampilan isi, (c) Salah satu tampilan perencanaan pembelajaran

Tahap keempat adalah implementasi (*Implementation*). Kegiatan implementasi dilakukan untuk menguji tingkat kemenarikan, efektifitas, keaktifan dan efisiensi waktu yang digunakan. Uji coba dilakukan pada kelas VIII SMPN Satap 3 Jerebuu kelas VIII sesuai dengan materi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila. Tahapan kegiatan implementasi antara lain tertuang dalam bentuk RPP.

Tahap kelima adalah evaluasi (*evaluation*). Evaluasi yang digunakan adalah jenis evaluasi formatif yang dilakukan oleh peneliti untuk memperbaiki dan menyempurnakan produk materi ajar yang dikembangkan.

Proses evaluasi terhadap produk materi ajar yang sudah diujicobakan memperlihatkan hasil berada pada kategori baik. Hasil tersebut dibuktikan dari rata-rata yang diperoleh dari analisis data yang dilakukan. Rata-rata skor yang diperoleh adalah 4,03 dengan rincian penilaian terhadap materi ajar oleh ahli materi sebesar 4,11, guru pengampu mata pelajaran sebesar 3,77 dan siswa sendiri sebesar 4,23. Dengan demikian, produk akhir materi ajar yang dikembangkan berada pada kategori "baik" sehingga layak untuk digunakan.

Pembahasan

Hasanov (dalam Mukhitdenova, 2016) mengemukakan bahwa kesadaran akan identitas kebudayaan Nasional sesungguhnya terbentuk dari berbagai elemen budaya daerah seperti lagu-lagu daerah, bahasa daerah dan berbagai elemen kebudayaan daerah lainnya. Setiap daerah memiliki keunikan yang sudah hidup dan berkembang berabad-abad lamanya dan terwujud dalam bentuk tradisi atau adat kebiasaan. Dan lagu rakyat (*folk song*) sebagai salah satu wujud budaya adalah ekspresi seni sebuah kelompok masyarakat secara bersama-sama yang merepresentasikan identitas kelompok masyarakat yang bersangkutan. Lagu daerah/rakyat (*folk song*) juga memiliki kekuatan yang potensial untuk menjadi dasar pijakan dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan modernitas (Colwell & Richardson, 2002).

Pendapat di atas memperkuat keyakinan bahwa berbagai kesenian budaya seperti lagu-lagu daerah/rakyat (*folk song*) yang ada di Indonesia sebenarnya adalah media yang ampuh untuk memperkuat identitas Nasional kita sebagai sebuah bangsa. Identitas kita sebagai bangsa Indonesia yang hidup dengan prinsip dan nilai-nilai hidup sebagaimana terkandung dalam Pancasila adalah akumulasi dari berbagai prinsip dan nilai-nilai hidup yang sudah ada dan hidup pada berbagai kelompok budaya di Indonesia. Oleh karena itu, agar Pancasila tetap menjadi ideologi bangsa yang mampu menyatukan berbagai suku bangsa di Indonesia, maka Pancasila perlu menemukan dirinya dalam berbagai elemen budaya yang beranekaragam ini. Pancasila sebagai perekat keutuhan bangsa yang sudah mampu mempertahankan eksistensinya sekian lama menjadi bukti bahwa sesungguhnya nilai-nilai Pancasila tersebut sudah ada dan hidup dalam setiap suku bangsa di Indonesia. Ancaman terhadap Pancasila sebenarnya baru mulai dirasakan ketika arus globalisasi mengaburkan batas-batas kita sebagai sebuah bangsa. Globalisasi dengan berbagai dampak ikutannya, seperti masuknya nilai-nilai dan ideologi baru, kemudian menggerogoti keyakinan dan kesetiaan anak bangsa untuk tetap bersatu sebagai bangsa yang kuat di bawah naungan ideologi Pancasila. Oleh karena itu, strategi untuk menguatkan kembali penghayatan nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa sebagai generasi penerus bangsa tidak dapat dilakukan dengan cara menceramahinya sebagai sebuah konsep nilai yang harus dihafal oleh siswa, tetapi mengajak siswa untuk menemukan konsep nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tersebut di dalam budaya lokal dengan memanfaatkan elemen-elemen budaya yang menyenangkan seperti halnya lagu-lagu daerah/ rakyat (*folk song*).

Memperkuat penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila dengan memanfaatkan lagu rakyat (*folk song*) dianggap lebih kontekstual dan efektif. Kirshenblatt-Gimblett (dalam Zsuzsa Nagy-Sándor & Pauwke Berkers, 2018) mengatakan bahwa *Folk song* adalah salah satu jenis ekspresi seni budaya yang memiliki akar yang kuat dalam kehidupan sosial budaya sebuah kelompok masyarakat. Selain itu, lirik/ syair serta makna/pesan yang hendak

disampaikan melalui syair-syair sebuah lagu rakyat adalah warisan dari generasi ke generasi (Bohlman, 1998) yang kelestariannya sangat bergantung pada (1) fungsi dan kegunaannya dalam sebuah kelompok budaya, (2) kemampuan sebuah kelompok budaya untuk mewariskan ke generasi berikutnya, dan (3) stabilitas situasi sosial (Kirshenblatt-Gimblett, 2004).

Jika membaca sejarah munculnya berbagai kajian tentang lagu rakyat (*folk song*) pada beberapa wilayah di dunia ditemukan bahwa menggali dan menghidupkan kembali lagu-lagu rakyat (*folk song*) adalah salah strategi untuk memperkuat identitas lokal seperti di Amerika dengan penguatan *Negro folk song* (Thieme, 1960) dan *Persian Folk Song in Meshhed* (Blum, 1974). Tujuan lain menggali lagu rakyat (*folk song*) adalah untuk mengungkapkan peran dan fungsinya sebagai media pendidikan karakter (Taena L.,Dkk, 2016), kesadaran akan kelestarian lingkungan (Bequette, 2007) bahkan memperkuat ingatan akan sejarah, membelajarkan ekonomi, geografi dan kesusasteraan (Johnson, 1969). Maka dengan demikian, pengembangan materi ajar dengan memanfaatkan lagu rakyat (*folk song*) teke sebagai media ikut memperkuat perannya sebagai media pendidikan nilai, dalam rangka penguatan penghayatan terhadap nilai-nilai luhur Pancasila.

Simpulan

Penelitian di atas telah membuktikan bahwa *folk song Teke* adalah lagu rakyat masyarakat Budaya dalam budaya Ngada yang dapat dijadikan sebagai media yang menyenangkan untuk memperkuat nilai-nilai hidup budaya Ngada yang berkorelasi dengan nilai-nilai Pancasila dalam rangka mempertahankan eksistensi Pancasila sebagai ideology Bangsa. Hasil ini kiranya dapat menjadi pendorong untuk melakukan berbagai penelitian dalam berbagai kelompok budaya yang lain untuk menemukan Pancasila dan kandungan nilainya dalam berbagai kelompok budaya di Indonesia. Produk materi ajar yang dihasilkan juga sedikitnya telah didasarkan atas pertimbangan penting terkait dengan prosedur pengembangan sebuah materi ajar yakni *user friendly* yaitu informasi yang dipaparkan dalam bahan ajar harus bersahabat dengan penggunaannya (peserta didik) karena diangkat dari pengalaman dan pengetahuan siswa sendiri setiap hari.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian; suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bequette, J. W. 2007. Traditional arts knowledge, traditional ecological lore: the intersection of art education and environmental education. *Studies in Art Education: A Journal of Issues and Research*. 48(4), 360-374
- Blum, S. (1974). "Persian folk song in meshhed (Iran). *Year Book of the International Folk Music Council*. 6(1), 86-114

- Bohlman, P. (1988). *The study of folk music in the modern world*. Indianapolis: Indiana University Press
- Colwell, R., & Richardson, C. P. (2002). *The new handbook of research on music teaching and learning: A project of the music educators national conference*. Oxford: University Press
- Johnson, E.P. 1969. The use of folk songs in education: Some examples of the use of folk songs in the teaching of history, geography, economics and english literature. *The Vocational Aspect of Education*, 21(49), 89-94
- Kaucic, M.G. (2005). Folk song today: between fuction and aesthetics. *Traditiones*, 34 (1), 177-189
- Kirshenblatt-Gimblett B (2004) Intangible heritage as metacultural production. *Museum International*, 56(1–2), 52–65
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan bahan ajar berbasis kompetensi*. Padang: Akademi Permata.
- Mukhitdenova, B.M. (2016). Traditional folk, vocal and professional songs as the basis for development and modernization of the new forms of Kazakh musical stage. *Ejme—Matematics Education*, 11(9)
- Mulyatiningsih, E. (2012). *Metode penelitian terapan bidang pendidikan*. Bandung: Alafa beta.
- Prastowo, A. (2012). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sándor, Z.N. & Berkers, P. (2018). Culture, heritage, art: navigating authenticities in contemporary Hungarian folk singing. *Cultural Sociology*. 1–18
- Sukardjo, M. (2009). *Landasan pendidikan konsep dan aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Thieme, D. L. (1960). Negro folk song scholarship in United States. *African Music*. 2(3), 76-72
- Watu, Y.V. (2011). Ideologi wanita dalam teks budaya Pata Teke di kampung Gurusina, Ngada, Flores. *Laporan Penelitian*. Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang